



Penguatan Literasi Keuangan Digital dalam Peningkatan Kemanan Data dan Pencegahan Penipuan Online pada PWA Jawa Barat

Minhajuddin^{1*}, Abdul Rozak², Arya Aditya Syahputra³

¹Program Studi Perdagangan Internasional, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Jl. Palasari No. 9A, kec. Lengkong, kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 402363

*Email koresponden: minhajuddin@unisa-bandung.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 Feb 2025

Accepted: 12 Jun 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata kunci:

Keamanan data;
Literasi digital;
Penipuan online;
PWA Jawa Barat

ABSTRACT

Background: Di era perkembangan teknologi yang sangat pesat, keamanan data dan penipuan online sering terjadi dalam berbagai modus. Kalangan perempuan menjadi salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap penipuan online. Oleh karena itu, program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital kepada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) Jawa Barat dalam rangka keamanan data pribadi dan pencegahan penipuan online. **Metode:** Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan materi pelatihan peserta, pelaksanaan kegiatan penyuluhan literasi keuangan, observasi awal dengan melaksanakan *pre-test*, dan evaluasi kegiatan melalui *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. **Hasil:** Terdapat peningkatan literasi keuangan pada aspek perilaku keuangan. Peningkatan sebesar 81,2% pada indikator cara pengecekan legalitas perusahaan investasi dan 25% pada kesadaran risiko keuangan dengan melalui indikator pemeriksaan keabsahan tawaran investasi. **Kesimpulan:** Kegiatan pelatihan ini berhasil menguatkan literasi keuangan digital pada PWA Jawa Barat khususnya di kota Bandung. Selanjutnya, PWA Jawa Barat masih perlu pendampingan dalam proses peningkatan literasi keuangan karena kejahatan keuangan digital beraneka ragam.

ABSTRACT

Keywords:

Data security;
Digital literacy;
Online fraud;
PWA Jawa Barat

Background: Amid rapid technological development, data security, and online fraud have become increasingly prevalent in various forms. Women are one of the most vulnerable groups to online fraud. Therefore, the community service program aims to improve digital financial literacy among PWA Jawa Barat, focusing on personal data security and online fraud prevention. **Methods:** Community service activities are conducted in several steps, including the preparation of participant training materials, implementation of a financial literacy education program, preliminary observation through a pre-test, and evaluation of activities using post-tests to measure participants' understanding levels. **Results:** A significant improvement in financial literacy has been observed, particularly in the domain of financial behavior. Specifically, there was an 81.2% increase in the ability to verify the legality of investment firms and a 25% increase in financial risk awareness, as evidenced by the ability to assess the legitimacy of investment offers. **Conclusions:** The implementation of this training activity led to a significant improvement in digital financial literacy among the PWA of West Java, particularly in the city of Bandung. Furthermore, the West Java PWA still requires assistance in improving its financial literacy, as digital financial fraud comes in various forms.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat mengubah aspek kehidupan manusia termasuk juga dalam hal proses pengelolaan keuangan. Pada dasarnya, digitalisasi memudahkan manusia dalam setiap aktivitasnya karena lebih efisien. Namun demikian, digitalisasi tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif di tengah masyarakat. Selain kemudahan dalam hal transaksi keuangan, perkembangan teknologi digital juga berdampak pada isu yang krusial yaitu keamanan data dan penipuan online. Tantangan terbesar dalam perkembangan teknologi antara lain meningkatnya kasus kejahatan siber, seperti peretasan, pencurian data pribadi, hingga penipuan online (Dinata, 2025).

Dua variabel yang diangkat pada kegiatan ini yaitu peningkatan keamanan data dan pencegahan penipuan online relevan dengan temuan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang merilis hasil riset tahun 2024 bahwa penipuan online dan kebocoran data pribadi merupakan dua kasus terbesar pada masalah siber.



Gambar 1. Kasus Keamanan Siber

Sumber: (Prastyo, 2024)

Kasus siber merupakan model kejahatan yang meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Cara mitigasi terhadap kejahatan siber memerlukan pendekatan struktural dan kultural melalui proses edukasi salah satunya melalui edukasi keuangan digital. Peningkatan literasi digital masyarakat merupakan salah satu cara edukasi yang dapat dilakukan secara struktural maupun kultural agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Literasi keuangan adalah suatu cara untuk menghindari dan mengatasi masalah keuangan dengan menciptakan pengelolaan keuangan yang efektif (Gayatri & Muzdalifah, 2021). Metode edukasi ini dinilai cukup efektif untuk mencegah masyarakat dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan keuangan digital.

Literasi digital dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mencari, mengevaluasi, memproses, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif (Wibowo, 2023). Literasi digital dalam hal ini termasuk literasi ekonomi secara umum dan literasi keuangan digital secara khusus. Literasi ekonomi mencakup pandangan ekonomi dasar dan perilaku dalam tindakan yang diambil oleh individu dalam urusan rutin mereka. Literasi

ekonomi tidak selalu berarti bahwa seseorang harus memiliki latar belakang ekonomi formal pada pendidikan dasar atau lanjut (Susetyo & Firmansyah, 2022).

Sementara menurut Surat edaran otoritas jasa keuangan (OJK) nomor 30 /SEOJK.07/2017, Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017a). Literasi keuangan ini kemudian secara teknis akan dilakukan melalui edukasi keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu dan perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Framework literasi keuangan dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Framework Literasi Keuangan

Sumber: ([Otoritas Jasa Keuangan, 2017b](#))

Revisit Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dirilis oleh OJK sebagaimana gambar di atas menunjukkan bahwa edukasi dan kampanye literasi keuangan tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah tetapi kolaborasi stakeholders termasuk organisasi persyarikatan 'Aisyiyah dalam hal ini PWA Jawa Barat.

Diskursus tentang keuangan digital merujuk pada penggunaan berbagai bentuk teknologi digital dan perangkat lunak khusus untuk mengelola uang mereka dengan lebih baik. Perangkat lunak akuntansi atau aplikasi keuangan digital dapat melacak semua transaksi moneter, seperti pendapatan, pengeluaran, dan arus kas, berkat pencatatan transaksi yang tepat dan teratur dalam keuangan digital ([Hutapea et al., 2024](#)). Salah satu fungsi literasi adalah memengaruhi pemikiran seseorang dan menumbuhkan budaya kritis ([Meliala, 2021](#)).

Pada tahun 2021, terdapat 535 pengaduan dari publik yang mayoritas merupakan jasa keuangan. Hal ini mengkonfirmasi bahwa potensi risiko yang bisa merugikan tidak hanya bagi masyarakat, selain itu juga perusahaan penyelenggara inovasi keuangan digital. Dari sisi masyarakat, potensi risiko yang mungkin terjadi antara lain peretasan rekening, pencurian data pribadi hingga kekerasan verbal dan fisik dari tim penagih utang sebagai akibat gagal bayar. Gejala ini juga bisa berhadapan dengan berbagai risiko seperti identitas palsu nasabah hingga

terjebak transaksi dana nasabah yang terlibat dalam tindak pidana pencucian uang (Rahmiyanti & Arianto, 2023).

Pada masa mendatang, semua transaksi keuangan bertransformasi ke teknologi digital dan menuju *cashless transactions*. Dengan demikian, kemudahan transaksi keuangan yang diperoleh masyarakat secara digital perlu diiringi dengan pemahaman akan adanya risiko keamanan data pribadi. Data pribadi merupakan hal yang sangat penting dan masyarakat harus memahami bahwa data-data tersebut harus dijaga dan tidak bocor. Data Pribadi seperti Nomor Induk Kependudukan (NIK), nama ibu kandung, tempat tanggal lahir, kode Personal Identification Number (PIN), kode On Time Password (OTP), nomor kartu kredit, nomor Card Verification Value (CVV), username, password, dan informasi pribadi lainnya (Ramadhan et al., 2023). Keuangan digital, yang merujuk pada penggunaan berbagai bentuk teknologi dan perangkat lunak untuk mengelola uang dengan lebih baik, menjadi sangat relevan bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk organisasi masyarakat seperti 'Aisyiyah yang merupakan salah satu ortom terbesar di bawah persyarikatan Muhammadiyah.

Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) yang terbesar adalah PWA Jawa Barat yang dipimpin oleh Ibu Ia Kurniati (Muhammadiyah-jabar.id, 2023). Anggota PWA yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat notabene merupakan kalangan aktivis 'Aisyiyah yang juga sebagai pengguna keuangan digital. Dari identifikasi dan observasi awal terkait kondisi anggota PWA Jawa Barat bahwa sebagian besar belum sadar terkait risiko yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan keuangan digital sementara tidak bisa dipungkiri bahwa keuangan digital sudah digunakan mulai dari transaksi di masyarakat akar rumput seperti di warung makan yang menggunakan Qris sampai pada level restoran.

PWA Jawa Barat yang dikenal sebagai organisasi perempuan yang berkemajuan harus mampu menjawab tantangan zaman termasuk era keuangan digital. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa anggota PWA Jawa Barat yang tersebar di setiap kota/kabupaten, memiliki tingkat literasi keuangan digital yang belum memadai. Hal ini sangat rawan risiko jika pada saat memiliki kebutuhan yang mendesak, mereka mengambil jalan pintas yang akhirnya akan merugikan seperti mengambil pinjaman online yang tidak terdaftar di OJK.

Risiko seperti penipuan online muncul karena mudahnya masyarakat mengakses teknologi keuangan serta kemudahan yang diberikan oleh pihak pemberi pinjaman. Kemudahan mulai dari proses peminjaman yang hanya membutuhkan KTP dan smartphone. Setelah itu, nasabah bisa meminjam uang secara online dari penyedia layanan. Proses ini sangat sesuai dengan pola penggunaan teknologi masyarakat Indonesia yang 99,51% menggunakan *smartphone* untuk mengakses fitur Pinjol (Pawestri et al., 2023). Namun demikian, selain risiko yang dikhawatirkan, tentu juga keuangan digital sangat bermanfaat jika tingkat literasi bagi penggunanya memadai yaitu menjadi instrumen alat yang dibutuhkan untuk mengelola keuangan secara bijak.

Berdasarkan tinjauan di atas, berbagai kegiatan sudah dilakukan dalam berbagai bentuk baik workshop, FGD, dan kegiatan lain untuk meningkatkan literasi digital masyarakat yang umumnya fokus pada pencegahan penipuan online dan keamanan data. Kebaruan pada kegiatan ini karena pada umumnya, literasi digital keuangan diadakan untuk masyarakat umum termasuk pelajar, namun kegiatan pengabdian ini fokus pada kelompok organisasi persyarikatan

perempuan Islam yang berpengaruh yang memiliki massa yang sangat besar sehingga dianggap sangat relevan dan strategis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun secara sistematis dan terencana untuk mencapai target yang sudah ditetapkan. Alur kegiatan melalui beberapa tahapan seperti pendahuluan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta tahap akhir dari schedule kegiatan. Secara umum, alur kegiatan digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Beberapa hal yang dilakukan pada tahap pendahuluan antara lain proses identifikasi permasalahan mitra melalui cara korespondensi dengan perwakilan PWA Jawa Barat. Dari hasil korespondensi, diperoleh informasi bahwa anggota PWA Jawa Barat mayoritas kalangan perempuan dengan umur di atas 40 tahun yang belum melek digital khususnya keuangan digital. Maka risiko terjadinya penipuan digital pada anggota PWA Jawa Barat sangat besar, baik tawaran investasi bodong maupun penyalahgunaan data.

Setelah mengidentifikasi masalah yang akan diangkat, maka dilakukan proses identifikasi kebutuhan untuk mitigasi masalah. Kebutuhan mendasar bagi kalangan PWA Jawa Barat untuk mencegah penipuan online adalah mendapatkan pemahaman melalui peningkatan literasi digital. Selain agar mampu mengamankan data pribadi yang sudah terdigitalisasi, anggota PWA Jawa Barat juga mampu mengidentifikasi tawaran investasi bodong yang masuk baik melalui email maupun pesan whatsapp. Langkah selanjutnya pada tahapan pendahuluan adalah menyusun proposal kegiatan secara sistematis yang memuat rencana kegiatan dari awal sampai akhir, RAB, dan target kegiatan yang akan dicapai.

2. Tahap Persiapan

Setelah melalui tahap pendahuluan maka dilakukan tahapan persiapan dengan berbagai aktivitas antara lain membentuk tim kegiatan yang terdiri dari anggota dosen dan mahasiswa dengan masing-masing deskripsi tugas. Pembagian tugas dilakukan secara proporsional agar kegiatan dapat berjalan secara efektif. Setelah pembentukan tim, kemudian dilakukan diskusi untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan, mulai dari kesiapan peserta, narasumber, dan persiapan teknis lain. Selanjutnya memastikan sarana dan prasarana tersedia seperti aula tempat kegiatan, sound system, spanduk, dan ATK.

Pada tahapan persiapan juga dilakukan penyusunan daftar pertanyaan *pre-test* dan *post-test* yang akan menjadi indikator secara kuantitatif tingkat keberhasilan kegiatan. *Pre-test* dan *post-test* dibuat dalam bentuk google form untuk memudahkan peserta mengisi secara digital. Hal ini juga dilakukan sebagai edukasi awal untuk memperkenalkan proses digitalisasi dalam berbagai bentuk termasuk *pre-test* dan *post-test*.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini yang sekaligus merupakan kegiatan ini, narasumber dari BEI Jawa Barat memberikan materi yang memaparkan keuangan digital secara detail mulai dari identifikasi penipuan online, cara mitigasi, dan bagaimana memilih investasi online yang aman termasuk juga dalam bentuk saham.

Setelah pemaparan materi, dilakukan proses tanya jawab dengan para peserta mengenai materi yang sudah disampaikan. Tanya jawab juga sebagai observasi langsung untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan sesuai dengan target. Selanjutnya sesi sharing dan studi kasus yang dialami oleh peserta. Beberapa peserta menyampaikan pernah menerima tawaran investasi online baik melalui SMS maupun pesan whatsapp. Tahapan pelaksanaan diakhiri dengan foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan.

4. Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara mengisi kuesioner dalam bentuk *google form* yang mencakup pertanyaan tentang pemahaman peserta mengenai identifikasi kejahatan online. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan skala nominal dengan pilihan (ya/tidak), dalam rangka mengukur tingkat pemahaman dan sikap peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

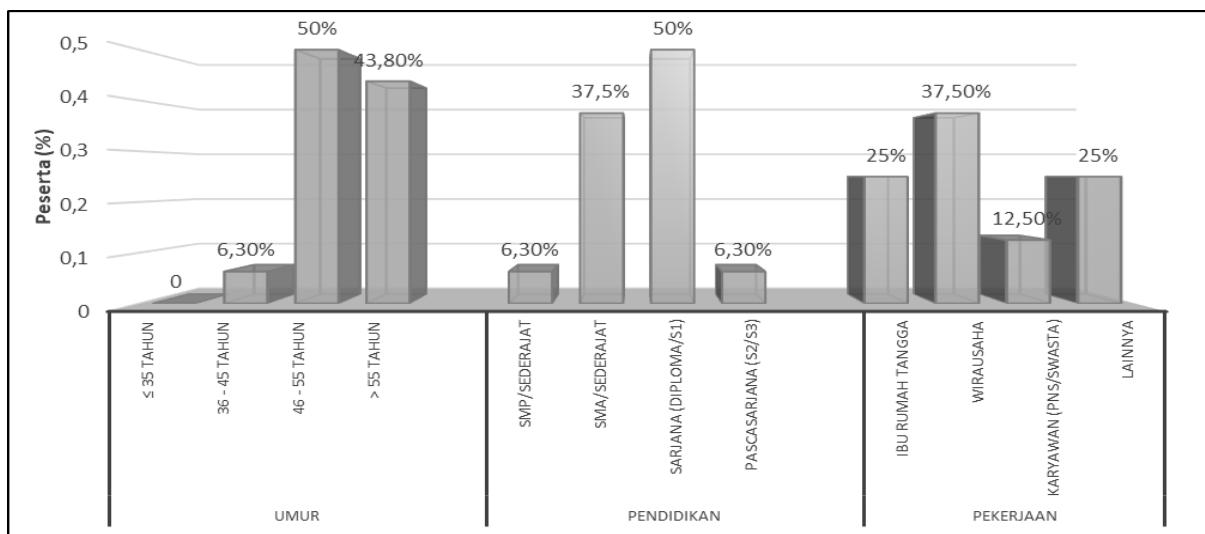
5. Tahap Akhir.

Finalisasi kegiatan dilakukan dengan cara penyusunan manuskrip artikel jurnal yang selanjutnya akan disubmit pada jurnal yang terindeks sinta sesuai dengan lauran kegiatan yang ada dikontrak, penyusunan video kegiatan sebagai dokumentasi yang akan dilaporkan ke institusi terkait, dan penyusunan naskah berita online

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan difokuskan dalam hal peningkatan literasi keuangan digital pada PWA Jawa Barat. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, diperoleh informasi data peserta kegiatan 93,8% berusia di atas 40 tahun. Tingkat pendidikan peserta didominasi sarjana mencapai 50%, 37,5% merupakan lulusan SMA sederajat, hanya 1 % masing-masing lulusan SMP sederajat dan pascasarjana. Profesi peserta tidak didominasi pada satu sektor. Terdapat 37,5% berprofesi sebagai Wirausaha, 25% sebagai ibu rumah tangga, 12% karyawan, termasuk PNS dan Swasta, serta 25% lainnya menuliskan profesi lainnya yang tidak masuk dalam kategori ([Gambar 3](#)).

Klasifikasi dari peserta di atas diambil berdasarkan observasi awal bahwa kelompok perempuan yang rentan terhadap penipuan online berkisar dengan usia 40 tahun ke atas dengan tingkat pendidikan maksimal SMA sederajat, meskipun sebagian besar juga merupakan lulusan sarjana. Perempuan memang merupakan kelompok yang paling sering tertipu di dunia digital ([Purwanti, 2023](#)). Fenomena ini terjadi selain karena ketidakmampuan mengidentifikasi modus penipuan online, juga disebabkan karena kurangnya literasi mengenai keuangan digital. Kelompok perempuan yang sudah berkeluarga dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, seringkali mengambil jalan pintas untuk mencari pendapatan tambahan termasuk menerima tawaran investasi online tanpa memastikan dan memvalidasi perusahaan yang menawarkan investasi. Per Agustus 2023, korban investasi bodong didominasi perempuan mencapai 37,55 persen dari total investor pasar modal ([Indopremier.com, 2023](#)).



Gambar 3. Klasifikasi Peserta



Gambar 4. Pemaparan materi literasi digital



Gambar 5. Pemaparan materi literasi digital

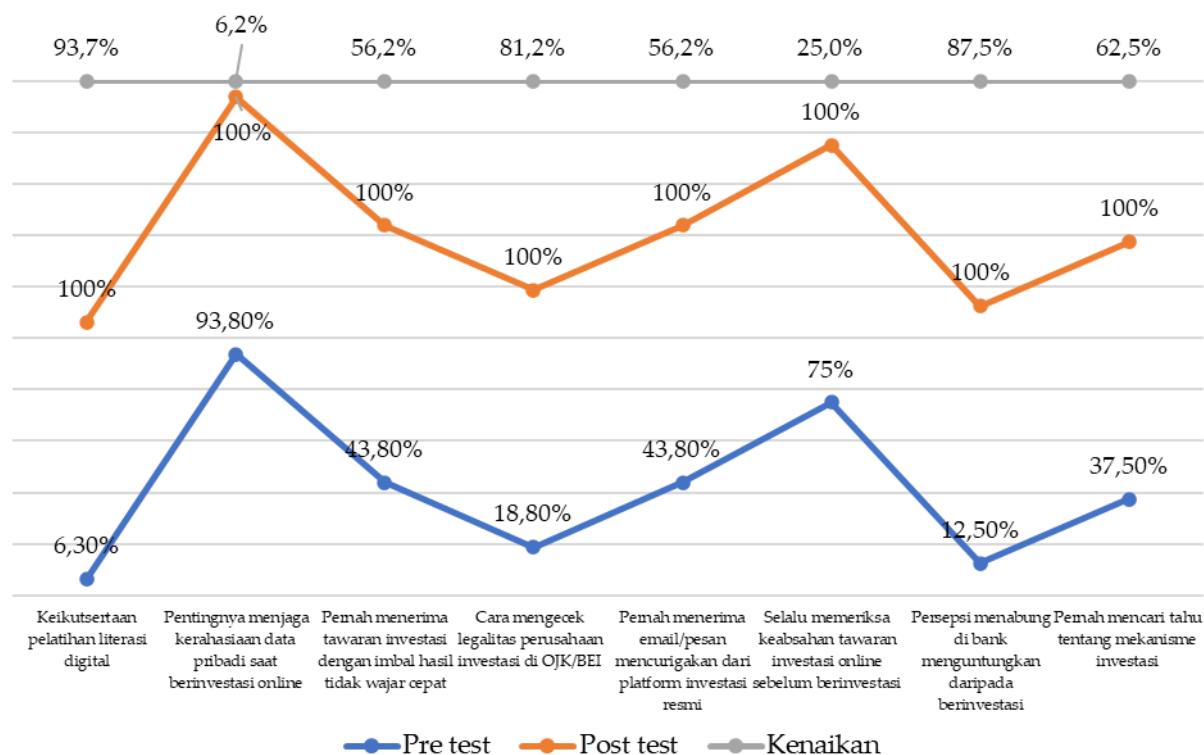
Materi inti dalam kegiatan PkM mengambil topik dengan judul *“Penguatan Literasi Keuangan Digital Dalam Peningkatan Keamanan Data dan Mencegah Penipuan Online pada PWA Jawa Barat”*. Materi ini dibawakan oleh bapak Adnan Bahalwan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) kantor perwakilan Jawa Barat.

Pemateri membahas dan mengelaborasi beberapa poin terkait literasi keuangan digital tetapi fokus utama pembahasan materi ada tiga hal; *Pertama*, cara mengidentifikasi penipuan online baik dalam bentuk penawaran investasi bodong maupun penipuan online lainnya termasuk arisan online. *Kedua*, proses mitigasi penipuan online dengan cara mengecek legalitas perusahaan dan memvalidasi keabsahan tawaran investasi. *Ketiga*, bapak Adnan sebagai praktisi di BEI juga memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai cara memilih portofolio investasi yang aman bagi para peserta berdasarkan kondisi keuangan dan tingkat pemahaman. Sebagaimana dengan SNLKI dari OJK bahwa ada tiga program strategis dalam edukasi literasi digital yaitu cakup keuangan, sikap dan perilaku keuangan bijak, serta akses keuangan.

Keikutsertaan perwakilan resmi dari BEI kantor Jawa Barat memberikan validitas dan otoritas terhadap materi literasi keuangan bagi para peserta, serta memperkuat jejaring antara institusi keuangan formal dan komunitas PWA Jawa Barat dalam kerangka literasi keuangan yang

inklusif dan berkelanjutan sebagaimana program pemerintah yang harus dijalankan secara komprehensif melalui kolaborasi antara seluruh *stakeholders*.

Persentase perbandingan pra kegiatan workshop dan pasca workshop digambarkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada [Gambar 6](#).



Gambar 6. Persentase Kenaikan literasi digital Peserta

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, hanya satu peserta yang pernah mengikuti pelatihan literasi digital. Hal ini menandakan bahwa peserta lain belum memahami apa yang dimaksud dengan literasi digital dan bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang lain yaitu sebelum kegiatan, hanya 18,8% peserta yang mengecek legalitas perusahaan setiap mendapat tawaran investasi online sedangkan hal ini sangat krusial dilakukan untuk menghindari penipuan online. Selain itu, sebelum kegiatan PkM diadakan, peserta yang sudah memahami investasi bodong hanya mencapai 43,8%.

Setelah kegiatan, tercatat bahwa seluruh peserta sudah pernah mengikuti pelatihan literasi digital. Dapat disimpulkan juga bahwa 100% peserta sudah sadar dan memahami mekanisme untuk mengecek legalitas perusahaan pada saat menerima tawaran investasi online. Pengecek bisa dilakukan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut terdaftar di OJK. Dengan demikian, peserta juga sudah mampu mengidentifikasi investasi bodong dan investasi yang aman dipilih dengan terlebih dahulu mengikuti langkah-langkah validasi keabsahan perusahaan.



Gambar 7. Foto bersama Peserta dan Narasumber



Gambar 8. Penyerahan souvenir kepada Narasumber

Kegiatan diakhiri dengan penyebaran *post-test* dalam bentuk *google form* yang akan diisi oleh seluruh peserta untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya dilakukan prosesi foto bersama seluruh peserta, panitia dari kalangan mahasiswa, panitia dari tim dosen, serta narasumber. Kemudian dilakukan penyerahan souvenir kepada narasumber bapak Adnan Bahalwan. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, tim panitia dosen dan mahasiswa melakukan koordinasi dan evaluasi teknis kegiatan untuk perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Monitoring dan evaluasi akan dilakukan secara berkala yang akan dikomunikasikan dengan pengurus PWA Jawa Barat untuk memastikan bahwa tidak ada anggotanya yang sudah mengikuti pelatihan literasi keuangan digital yang terjebak penipuan online, baik arisan bodong maupun investasi bodong.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan melibatkan peserta dari kalangan perempuan dengan usia di atas 40 tahun yang berasal dari organisasi PWA Jawa Barat. Target kegiatan yaitu meningkatkan literasi keuangan digital pada kelompok perempuan yang merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan mengalami penipuan online, khususnya kelompok perempuan dengan usia di atas 40 tahun. Keberhasilan kegiatan terlihat dari hasil *post-test* yang menggambarkan bahwa seluruh peserta dari PWA Jawa Barat yang hadir sudah mampu melakukan proses mitigasi atas setiap tawaran investasi yang masuk baik melalui SMS, Email maupun pesan whatsapp. Salah satu mitigasinya adalah melakukan validasi atas perusahaan yang mengajukan investasi. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari perbandingan *pre-test* yang menunjukkan bahwa dari seluruh peserta yang hadir, hanya satu yang pernah mengikuti kegiatan literasi keuangan digital. Tentunya setelah kegiatan, maka 100% dari peserta sudah mengikuti penguatan literasi digital sebagai bekal untuk menghindari penipuan online. Kegiatan literasi keuangan digital harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak untuk menghindari korban penipuan online yang akan merugikan masyarakat luas. Bentuk kegiatan yang dilakukan tidak terbatas secara formal dalam kegiatan seminar atau workshop tetapi juga bisa dalam bentuk pendampingan informal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 'Aisyiyah Bandung yang telah memberikan pendanaan melalui program hibah risetMU dan dukungan teknis lainnya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan objek kegiatan PWA Jawa Barat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, R. K. (2025). Pengaruh Teknologi terhadap Perkembangan Hukum di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 630–635.
- Gayatri, A. M., & Muzdalifah, M. (2021). Memahami Literasi Keuangan sebagai upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif dari Pinjaman Online. *Journal of Management*, 1–3.
- Hutapea, Y., Fauzi, A., Dwiyanti, A., Alifah, F. A., Andina, N., & Jati, S. M. D. (2024). Peran Manajemen Sekuriti Dalam Mencegah Resiko Kerugian Terhadap Keuangan Digital. *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 2(2), 148–161.
- Indopremier.com. (2023). *Korban Investasi Bodong Didominasi Perempuan: Direktur BEI*. <Https://Www.Indopremier.Com/>.
- Meliala, R. M. (2021). Pemberdayaan Komunikasi Literasi Dalam Berkarya Melalui Buku Format Digital Bagi Forum Wasilah 109. *Jurnal Solma*, 10(01), 155–164. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5443>
- Muhammadiyah-jabar.id. (2023). *Ia Kurniati Kembali Pimpin Ketua PWA Jabar Periode 2022-2027*. <Https://Muhammadiyah-Jabar.Id/>.
- Otoritas Jasa Keuangan, Pub. L. No. No. 30 /SEOJK.07/2017 (2017).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017b). *Revitalisasi Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*.
- Pawestri, A. Y., Adwitiya, A. B., & Ramadani, W. (2023). Sosialisasi Upaya Hukum dan Literasi Keuangan Digital sebagai Solusi Hadapi Pinjaman Online Ilegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 9(1), 36–41.
- Prasty, D. (2024). *Riset: Orang Indonesia Rawan Jadi Korban Penipuan Online dan Kebocoran Data di 2024*. <Suara.Com>.
- Purwanti, T. (2023). *Isu Hoaks Capai 11.357, Perempuan Paling Banyak Kena Tipu*. <Cnbcindonesia.Com>.
- Rahmiyanti, S., & Arianto, B. (2023). Pendampingan Literasi Keuangan Digital Bagi UMKM Digital Di Kelurahan Tempong Kota Serang. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 158–167.
- Ramadhan, D., Asri, H. R., Gisijanto, H. A., Hartanti, N. D., & Setyarini, E. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Digital Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Generasi Muda. *Revenue: Lentera Bisnis Manajemen*, 1(04), 162–170.
- Susetyo, D. P., & Firmansyah, D. (2022). *Literasi Ekonomi, Literasi Keuangan, Literasi Digital dan Perilaku Keuangan di Era Ekonomi Digital*. *Economics and Digital Business Review*, 4 (1), 261–279. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.331>
- Wibowo, H. S. (2023). *Penguatan Literasi Digital: Menguasai Dunia Literasi di Era Digitalisasi*. Tiram Media.